

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Della, Weny Savitry S. Pandia, & Arafani Saezarina pada 2018 dengan judul Gambaran Konsep Diri Bapak Rumah Tangga. Suami rumah tangga telah menjadi salah satu fenomena di Amerika Serikat (Fischer, 2010) dan negara Timur, yakni Korea Selatan (Su Jin, 2007), Jepang (Mutsumi, 1999), dan Tiongkok (People's Daily Online, 2006). Doucet (2004) mendefinisikan bapak rumah tangga sebagai laki-laki yang sudah menikah yang memilih untuk menjadi pengurus utama anak-anaknya. Penyebab mereka memilih untuk menjadi pengurus utama anak-anaknya adalah karena mereka kehilangan pekerjaan, bekerja di rumah, ataupun memiliki pekerjaan paruh waktu di luar rumah.

Biro sensus Amerika Serikat pada tahun 2004 mendefinisikan bapak rumah tangga sebagai bapak yang bekerja, baik full-time paruh waktu, maupun memiliki bisnis sendiri dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya jika dibandingkan dengan istri yang bersama dengan anak-anaknya. Peran wanita dalam dunia kerja semakin khususnya di Eropa dan Amerika Serikat, sementara jumlah wanita karir berpenghasilan tinggi meningkat, pekerjaan pria menjadi tidak stabil dan pengangguran meningkat, sehingga jumlah kasus di mana istri bekerja dan suami bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak adalah meningkat. Berdasarkan dari hasil sensus rumah tangga di Amerika Serikat yang diadakan pada tahun 2003, jumlah rumah tangga dengan suami rumahtangga

mencapai sekitar 5% dari pasangan menikah sekitar 70% dari pasangan berpenghasilan ganda, sekitar 25% dari ibu rumah tangga penuh waktu.

Di Jepang sendiri wanita berpenghasilan tinggi masih sedikit dan kebanyakan memilih pria berpenghasilan lebih tinggi sebagai suami, sehingga jumlah suami rumah tangga sangat sedikit (Yamada, 2007). Di Amerika Serikat, jumlah bapak rumah tangga meningkat dari 1,1 juta orang (Drexler, 2013) menjadi 2 juta orang (Torabi, 2014). Di Asia, jumlah bapak rumah tangga juga meningkat, yakni di Korea Selatan (Su Jin, 2007), Jepang (Mutsumi, 1999), dan Tiongkok (People's Daily Online, 2006), padahal negara-negara tersebut menganut budaya patrilineal dimana laki-laki adalah pencari nafkah utama, sehingga adanya peningkatan jumlah bapak rumah tangga dinilai tidak sesuai dengan budaya patrilineal tersebut. Suami rumah tangga atau biasa disebut "*Sengyoushufu*" menjadi fenomena unik di negara yang menganut paham patriarki yang kuat yaitu di Jepang, fenomena ini menempatkan laki-laki di posisi istri yang bertanggung jawab dengan urusan mencuci, memasak, membersihkan dan membereskan rumah, berbelanja dan lain-lain. Hal ini semakin populer karena kebijakan "*womenomics*" yang diberlakukan pada masa pemerintahan Shinzou Abe yang membuka kesempatan kerja bagi wanita Jepang yang lebih luas dan menggalakkan kesetaraan gender untuk menaikkan potensi ekonomi di Jepang. Awalnya fenomena *Sengyoushufu* ini berkembang pada tahun 2015 yang diiringi oleh program "*ikumen*" yang diberlakukan pada tahun 2008 yaitu dimana laki-laki sebagai ayah ikut mengurus rumah dan mengasuh anak-anak. Pada awalnya masyarakat Jepang memandang para lelaki ini sebagai "*lelaki herbivora*" yang tidak maskulin karena tidak berperan

sebagai pencari nafkah dan tunduk kepada “perempuan karnivora” yang dimaksud adalah istrinya. Berbeda dengan Ikumen yang mengambil cuti pengasuhan selama 6 hingga 12 bulan. *Sengyoushufu* tidak memiliki pekerjaan formal dan kebanyakan menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga dan untuk pemasukan tambahan mereka mengambil kerja paruh waktu.

Pada tahun 2021 Netflix mengeluarkan serial animasi “Gokushufudou” yang mengulas kehidupan mantan yakuza bernama Tatsu yang meninggalkan masalahnya dan menikah dengan wanita karir bernama Miku dan menjadi suami rumah tangga, serial anime ini merupakan hasil adaptasi dari manga dengan judul yang sama karangan Kousuke Onoo yang terbit pada 2018 dan juga diadaptasi menjadi drama oleh Nippon TV pada tahun 2020.

Serial anime ini berfokus pada kehidupan Immortal Tatsu sebagai mantan yakuza yang memilih untuk menjadi suami rumah tangga dan tinggal bersama Miku, seorang wanita karir yang bekerja sebagai desainer grafis dalam serial animasi ini banyak sekali mengulas keseharian Tatsu sebagai suami yang seharusnya menjadi pencari nafkah menjadi pengurus rumah tangga dikarenakan ia adalah seorang mantan yakuza dengan catatan kriminal di masalahnya tidak bisa bekerja kantoran dan menjadi *salaryman* seperti kebanyakan suami di Jepang. Hal ini berlawanan dengan ibu rumah tangga penuh waktu, seorang pria yang sudah menikah tidak terlibat dalam pekerjaan mencari nafkah tetapi secara eksklusif melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak. Pada tahun 2005 Mikiko Yamazaki berpendapat bahwa pandangan tentang merawat anak hanyalah pekerjaan perempuan merupakan pandangan yang salah. Jepang harus merubah

pandangan ini dimulai dari lingkup rumahtangga jika tidak akan semakin banyak wanita tidak akan mau memiliki anak. Dilansir dari survei yang diselenggarakan oleh portal kehidupan keluarga Jepang, Teinei Tsuhan, Survei ini dijawab oleh 250 ibu pekerja dan 250 ayah pekerja yang berumur 20-39 tahun. Dalam survei ini, 72,8% para suami Jepang mengatakan bahwa mereka mengerjakan tugas rumah tangga yang sama dengan istri mereka dan 76,8% mengatakan bahwa mereka berbagi tugas dalam mengurus anak.

Berdasarkan hasil survey 90,9% istri di Jepang, lebih banyak mengerjakan tugas rumah tangga dibanding suami mereka. Tak jauh berbeda, 90,4% istri mengatakan suami mereka tidak terlalu peduli pada pengasuhan anak. Hal ini membuktikan peran suami dirumah masih kurang dan membuat semua tanggung jawab atas kebutuhan rumah harus dipegang oleh para istri dan fenomena "*Sengyoushufu*" ini dibidang menjadi hal baru yang bisa meringankan beban para wanita Jepang dan membuat mereka lebih bebas mengembangkan potensinya dalam lingkungan kerja, sosial dan masyarakat. Berdasarkan fenomena "*Sengyoushufu*" yang muncul ditengah kuatnya paham patriarki di Jepang membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena *Sengyoushufu* yang ada dalam anime *Gokushufudo*. Dengan batasan penelitiannya, peneliti hanya berfokus pada keseharian tokoh Tatsu sebagai *Sengyoushufu* atau suami rumah tangga dalam anime *Gokushufudou*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan fenomena *Sengyoushufu* dalam anime *Gokushufudou* karya Kousuke Oono.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan referensi dalam bidang sastra terutama mengenai fenomena *Sengyoushufu* dalam karya sastra khususnya film dan juga dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian sosial budaya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan konstekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan fenomena *Sengyoushufu* dalam anime *Gokushufudou*. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertukaran peran laki-laki dalam rumahtangga sebagai suami rumah tangga.

D. Definisi Operasional

Sengyoushufu adalah sebutan untuk suami rumahtangga yang menggantikan peran istri dirumah. terdiri dari dua kata yaitu 專業 (*Sengyou*) yang berarti penuh waktu dan juga kata 主夫 (*Shufu*) yang berarti suami yang tinggal dirumah. (Nakano, 2019)

E. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dipahami, maka peneliti menyusun penelitiannya dalam empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan, pembatasan masalah, manfaat dan sistematika penulisan laporan. Dilanjutkan ke Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori. Dalam bab ini memuat berupa tinjauan-tinjauan kritis terhadap hasil penelitian yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Landasan teori atau penerapan analisis perencanaan yang dipaparkan di sini ialah konsep-konsep dasar sehubungan dengan objek penelitian, dengan demikian landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran gender menurut Muhtar, Fakih, Saptari dan Halzner.

Pada Bab III peneliti menyusun Pemaparan Metodologi Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan penjelasan metode penelitian, pengumpulan data, penyajian data dan hasil analisis pertukaran peran gender dalam rumah tangga menurut cerita dan plot, selain itu juga akan memuat tentang karakter tokoh Tatsu yang di analisis berdasarkan teori peran gender dalam domestik dan publik. Dilanjutkan dengan Penyajian Data. Bab IV menampilkan data berupa potongan dialog, scene dan alur cerita yang menjelaskan dalam fenomena *Sengyoushufu* pada tokoh Tatsu dalam anime *Gokushufudou*. Diakhiri dengan Bab V sebagai penutup. Dalam bab terakhir laporan penelitian ini berisi tentang simpulan akhir hasil analisis anime *Gokushufudou*.